

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

a. Pengertian Pembanguna Ekonomi

Adriayansa, (2017). Pembangunan Ekonomi suatu Negara dapat dikatakan meningkat dengan melihat pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional, dan mengusahakan pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor primer yang berbasis pertanian menuju sektor tersier yang berbasis jasa. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui perekonomian Negara adalah Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product) itu sendiri adalah nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu Negara dalam suatu periode tertentu. Produk berarti yang dijumlahkan adalah nilai tambah (value added) produk yang berupa barang dan jasa. Sedangkan pembangunan ekonomi mengandung pengertian yang lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai dengan perubahan structural yakni perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

Pada umumnya pembangunan selalu disertai dengan pertumbuhan tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan. Pada tingkat permulaan, pembangunan ekonomi dibarengi pula dengan pertumbuhan dan sebaliknya (Irwan dan M. Suparmoko, 1988).

b. Faktor-Faktor Pembangunan Ekonomi

Sebagian negara menggunakan tingkat pertumbuhan PDRB untuk melihat laju pembangunan ekonomi. Sehingga jelas terlihat bahwa pembangunan ekonomi bukan saja untuk mencapai pendapatan perkapita yang tinggi. (Arsyad, Lincoln 2004).

Keberhasilan pembangunan ekonomi juga harus didukung oleh Pertumbuhan Penduduk, Rasio Beban Tanggungan, Rasio Jenis Kelamin, yakni suatu ukuran komposit yang mencerminkan tidak hanya pendapatan, tapi juga harapan hidup dan pencapaian dibidang pendidikan.

c. Indikator Pembangunan Ekonomi

Diantara tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dengan harapan dapat mempercepat realisasi program pengentasan kemiskinan dan perbaikan derajat kesehatan yang pada akhirnya mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat.

Mengutip dari buku Arsyad, Lincoln, (2006). Pendapatan perkapita sering kali digunakan sebagai indikator pembangunan, selain untuk membedakan tingkat kemajuan antar negara maju dan berkembang. Dengan perkataan lain, pendapatan perkapita selain bisa memberikan gambaran

tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara juga dapat menggambarkan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi diberbagai negara.

Pendapatan perkapita dapat diperoleh dengan menurunkan nilai PDRB yang

dibagi dengan penduduk pertengahan tahun. Pendapatan perkapita disajikan dalam

dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Pada penyajian atas dasar harga berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahun. Pada penyajian atas dasar harga konstan suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi atas tahun dasar. BPS Provinsi Riau (2006).

2.1.2 Kependudukan

a. Pengertian Kependudukan

Mengutip dari Ida Mantra, (2000). Penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia, sedangkan kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat. Oleh karena itu, perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga adalah upaya terencana untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Perkembangan kependudukan

adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Pemahaman terakhir mengenai perkembangan kependudukan adalah kualitas penduduk. Berdasarkan UU Nomor 52 tahun 2009 bahwa kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan nonfisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertakwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak.

Permasalahan kependudukan telah menjadi masalah penting bagi pemerintah dan para pakar kependudukan di Indonesia (Sunaryanto, 2012). Hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2010 menunjukkan kenaikan laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari 1,45 persen pada periode 1990-2000 menjadi 1,49 persen pada periode Jumlah penduduk yang besar tetapi tidak diikuti dengan kualitas SDM yang baik akan menjadi beban bagi pembangunan suatu negara, sehingga diperlukan upaya penurunan tingkat fertilitas. Salah satu cara menurunkan tingkat fertilitas yaitu dengan penundaan kelahiran anak pertama. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji gambaran umum penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum penundaan kelahiran anak pertama. Selain itu, metode regresi logistik biner digunakan

untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil analisis menunjukkan variabel sosial ekonomi yang berpengaruh signifikan adalah pekerjaan suami di sektor nonpertanian. Sementara itu, variabel demografi yang berpengaruh signifikan terhadap penundaan kelahiran anak pertama di wilayah perdesaan Indonesia adalah umur kawin pertama dan persepsi jumlah anak ideal.

b. Teori Kependudukan

Jumlah penduduk memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi.

Penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. Jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan (*income per capita*) Negara tersebut, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian Negara tersebut. (Subri, Mulyadi, 2003).

Kuantitas atau jumlah penduduk dapat sebagai potensi maupun menjadi beban bagi suatu Negara, akan menjadi potensi apabila jumlah penduduk seimbang dengan sumber daya yang lain serta mempunyai kualitas hidup yang baik. Sebaliknya, menjadi beban apabila jumlah penduduk melampaui kapasitas wilayah Negara tersebut. Kualitas hidup manusia atau masyarakat di pengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah kepadatan penduduk, ketersediaan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh Negara untuk kesejahteraan masyarakat, pola hidup yang dianut oleh masyarakat, norma yang berlaku di suatu daerah dan lain-lain.

Pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 teori kependudukan semakin berkembang serta semakin ilmiah dan humanis dalam menyampaikan penemuan baru. Tokoh baru penemu teori kependudukan tersebut antara lain:

1) Jhon Stuart Mill

Pemikiran Mill mengenai demografi ini menguatkan pendapat Malthus dengan mengatakan pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, serta apabila produktivitas (aktivitas) seseorang tinggi dia cenderung ingin mempunyai keluarga yang kecil. Memperhatikan tinggi rendahnya tingkat kelahiran ditentukan oleh manusia sendiri, maka Mill mengatakan penting untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan semua golongan baik yang mapan atau yang masih berada di bawah standar keamanan. Di samping itu Mill juga mengatakan umumnya perempuan tidak menghendaki melahirkan anak yang banyak, apabila kehendak mereka diperhatikan maka tingkat kelahiran akan rendah.

2) Emile Durkheim

Durkheim lebih menekankan perhatiannya pada akibat terjadinya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Dia mengatakan dalam wilayah dengan angka kepadatan penduduk yang tinggi, maka akan timbul persaingan diantara penduduk untuk mempertahankan hidup. Usaha mempertahankan hidup tersebut dengan cara meningkatkan pendidikan dan keterampilan dengan spesialisasi tertentu. Keadaan ini jelas terjadi pada masyarakat

perkotaan dengan kehidupan yang kompleks dengan berbagai tuntutan hidup.

2.1.3 Rasio Beban Tanggungan Penduduk

Rasio beban tanggungan penduduk merupakan perbandingan antara penduduk usia non produktif (usia 0-14 dan 65+) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64). Semakin rendah nilai rasio beban tanggungan semakin baik beban tanggungan penduduk. (Mantra, 2003).

Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Meskipun tidak terlalu akurat, rasio beban tanggungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi.

2.1.4 Rasio Jenis Kelamin

Pengelompokkan penduduk menurut jenis kelamin, ukuran yang dihasilkan adalah rasio jenis kelamin. Ukuran ini dinyatakan perbandingan antara banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan banyaknya jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. (Adioetomo dan Samosir, 2010).

Besar kecilnya rasio jenis kelamin di suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

- b) Rasio jenis kelamin waktu lahir (*sex ratio at birth*). Para demographer mengajukan bahwa perbandingan antara bayi laki-laki dengan bayi perempuan pada waktu lahir berkisar antara 103-105 bagi laki-laki per 100 bayi perempuan
- c) Pola mortalitas antara penduduk laki-laki dan perempuan. Jika kematian lakilaki lebih besar dari pada jumlah kematian perempuan, maka rasio jenis kelamin semakin kecil. Hal ini bisa terjadi, misalnya, di suatu daerah dengan pekerjaan berbahaya bagi laki-laki, seperti pertambangan dan peperangan.
- d) Pola migrasi antara penduduk laki-laki dan perempuan. Jika suatu daerah memiliki rasio jenis kelamin lebih kecil dari 100, maka hal ini berarti di daerah tersebut lebih banyak penduduk perempuan, yang mungkin disebabkan karena banyaknya penduduk laki-laki yang migrasi keluar dari wilayah tersebut. Adioetomo dan Samosir,(2010).

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang akan di lakukan dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Kota Baubau” merupakan pertama kali dilakukan, akan tetapi penelitian yang menyangkut kependudukan, pembangunan ekonomi, rasio beban tanggungan rasio jenis kelamin.

Tabel 2.2.1 Penelitian terdahulu

Peneliti dan Thn	Judul Penelitian	Variabel		Hasil
		Independen	Dependen	
Daniel Sitindaon (2013)	“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Demak”.	Pertumbuhan penduduk. Tenaga kerja	Pembangunan Ekonomi	Pertumbuhan penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
Muhammad Hidayat, Lapeti Sari, (2011)	“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru”	Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Ekspor. Tenaga Kerja. Infrastruktur.	Pembangunan Ekonomi	Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Ekspor, Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi akan tetapi

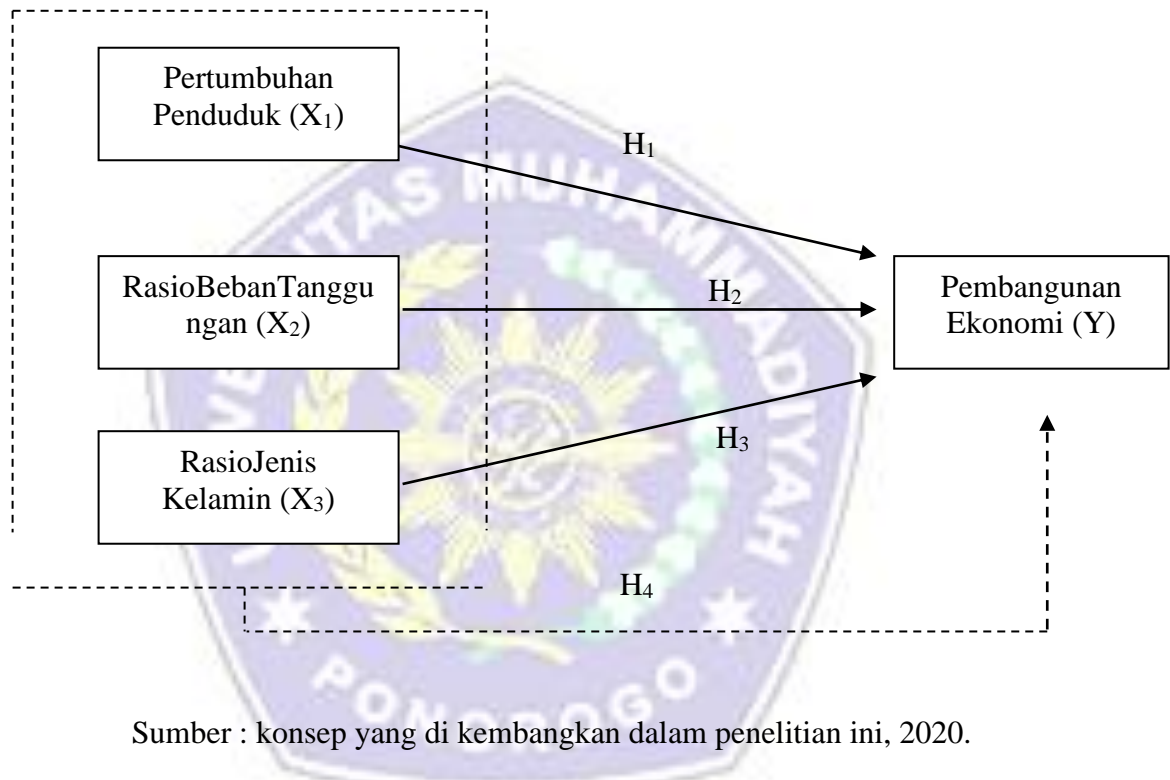
					infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
Teguh Ariefiantoro dan Wyati Saddewisasi (2011)	“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Semarang	Pertumbuhan Peduduk. Pertumbuhan PMDN. Pertumbuhan PMA.	Pertumbuhan Ekonomi	Pengaruh pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kemudian PMDN mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dan PMA tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.	
Yunastiti Purwaningsih dan	“Determinan Jam Kerja Para Pekerja	Jam Upah. Tingkat pendidikan.	Jam kerja	Menurut tingkat pendidikan dan tempat tinggal	

Murtiningsi (2006)	provinsi Tengah”	Jawa	Jenis kelamin. Tempat tinggal . Status.	menunjukkan adanya perbedaan jam kerja perminggu	tidak
-----------------------	---------------------	------	--	--	-------

Penelitian yang telah dilakukan oleh kelima peneliti telah memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di suatu daerah. Dalam penelitian ini penulis akan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa variabel yang diteliti sebelumnya yang mempengaruhi pembangunan ekonomi di Kota Baubau. Di mana penelitian ini akan diambil beberapa variabel yang telah diteliti dan menambahkan 1 variabel lagi yaitu rasio jenis kelamin, serta penulis menggunakan pembangunan ekonomi sebagai variabel dependennya kemudian menggabungkan faktor-faktor kependudukan yang mempengaruhi pembangunan ekonomi Kota Baubau menjadi 1 penelitian yang berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Jadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggabungkan Jumlah penduduk, Rasio Beban Tanggungan, dan Rasio Jenis Kelamin yang mempengaruhi pembangunan ekonomi Kota Baubau tahun 2010-2016.

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran yang di ajukan untuk penelitian ini berdasarkan pada hasil telaah teoritis seperti yang telah diuraikan di atas. untuk lebih memudahkan pemahaman tentang kerangka pemikiran penelitian ini, maka dapat di lihat dalam gambar 2.1 berikut ini.



Sumber : konsep yang di kembangkan dalam penelitian ini, 2020.

Gambar 2.1 Kerangka Pimikiran

Dari kerangka tersebut dapat dinyatakan bahwa di Kota Baubau terdapat faktor-faktor kependudukan yang mempengaruhi pembangunan ekonomi kota Baubau diantaranya, jumlah penduduk, rasio beban tanggungan penduduk, dan rasio jenis kelamin. Ketiga faktor ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk

membuktikan bahwa ketiga faktor ini berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi Kota Baubau.

2.4 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, hipotesis dikemukakan dengan tujuan untuk mengarahkan serta memberi pedoman bagi penelitian yang akan di lakukan. Apabila ternyata hipotesis tidak terbukti dan berarti salah, maka masalah dapat dipecahkan dari keputusan yang berhasil dijalankan selama ini.

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian dan kajian-kajian teori yang relevan, maka diajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- 1) H₁ : Diduga bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Baubau.
- 2) H₂ : Diduga bahwa rasio beban tanggungan berpengaruh secara signifikan terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Baubau.
- 3) H₃ : Diduga bahwa rasio jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Baubau.
- 4) H₄ : Diduga bahwa pertumbuhan penduduk, rasio beban tanggungan, dan rasio jenis kelamin secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Baubau.